

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan yang dimulai dari masa pra lahir, masa bayi, masa awal anak-anak, pertengahan masa anak-anak dan akhir masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan atau dewasa madya, dan masa dewasa akhir. Dalam menjalani tahap perkembangan tersebut, manusia juga bisa mengalami gangguan perkembangan sehingga menghambat proses tumbuh kembangnya. Gangguan perkembangan tersebut salah satunya adalah autisme. Maulana (2007: 17, 19) menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat dan terjadi pada anak, gejalanya sudah dapat terlihat sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Perkembangan yang terganggu meliputi komunikasi, interaksi, dan perilaku.

Setiap tahunnya jumlah anak autis semakin bertambah. Hal ini dibuktikan dalam jurnal penelitian yang berjudul “Laporan Singkat Pemberdayaan Orangtua dalam Penanganan Anak Penyandang Autisme di Ruang *Day Care* Psikiatri Anak SMF Psikiatri-RSUD Dr. Soetomo” (Haniman, 2001: 185) yang menyebutkan bahwa angka pertambahan anak yang mengalami autisme sebagai berikut ini.

Di Indonesia kesan peningkatan juga terlihat di ruang *Day Care* Psikiatri anak RSUD Dr. Soetomo, jumlah pasien yang datang dengan gangguan autisme ini jelas bertambah. Bila pada tahun-tahun sebelumnya, tiap tahun hanya 2-3 orang anak, tetapi pada tahun 1997 jumlahnya meningkat dengan tajam sampai kurang lebih 20 orang anak, demikian juga dalam tahun-tahun berikutnya.

Seperti anak pada umumnya, anak autis yang memasuki masa remaja juga mengalami perkembangan seksual, hanya saja karena keterbatasan kognitifnya, anak autis yang menginjak remaja sering mengalami masalah. Masalah yang sering dihadapi oleh anak autis menurut Gillberg (dalam Sudaryati & Zubaidah, 2005: 3), yaitu cenderung melakukan masturbasi di depan umum, menunjukkan perilaku seksual yang tidak pantas terhadap orang lain dan kebanyakan anak autis melakukan masturbasi dengan cara menyakiti diri sendiri. Masalah tersebut dapat menimbulkan reaksi atau tanggapan yang salah dari masyarakat.

Dorongan seksual yang timbul pada anak autis bisa disebabkan oleh adanya dorongan alamiah biologis, serta adanya stimulasi lingkungan seperti televisi, majalah, sekolah dan keluarga. Contoh lain perilaku seksual yang dimunculkan oleh anak autis antara lain memeluk, memegang atau mencium lawan jenis dan orang lain, masturbasi di tempat umum, cenderung agresif dan menyakiti diri sendiri, mengamati gambar-gambar seksi, tidak ada perasaan malu berbicara mengenai seks kepada siapa pun, menggambar pakaian dalam perempuan dan masturbasi (Purwoko, *Autism Spectrum Disorder: Seks bagi Autis Remaja*, para. 5, 14).

Resiko dari masalah seksual yang muncul akibat adanya dorongan seksual tersebut, anak autis dapat dimanfaatkan oleh orang lain atau orang yang tidak dikenalnya untuk melakukan hal-hal yang negatif (Purwoko, *Autism Spectrum Disorder: Seks bagi Autis Remaja*, para. 14).

Menurut Psikiater Elli Nur Hayati, keterbatasan anak autis berpengaruh besar terhadap penalaran dan pengendalian dirinya, orangtua yang memiliki anak

autis sering mengeluhkan tentang hiperseks pada anak mereka. Orangtua perlu waspada jika anak autis mulai menunjukkan perubahan sikap dan perilaku, terutama yang disertai dengan perubahan bentuk fisik. Anak autis ada yang tanpa perasaan malu melakukan onani atau masturbasi di depan umum, sebab gaya ekspresi seksualitas anak autis sering naif, tidak matang, dan tidak sesuai dengan usianya, terutama bila mulai menyukai lawan jenisnya. Selain itu hormon FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) pada manusia yang diproduksi oleh kelenjar hipofise di bawah otak yang berfungsi sebagai sistem reproduksi mulai bekerja saat anak mulai memasuki masa remaja (Suara Merdeka, *Hati-hati Hadapi Anak Autis Puber*, para. 1-14).

Menurut Haracopos dan Lennart (1992: 7), individu autis juga mempunyai kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain dengan cara yang dapat dimengerti dan diterima, anak autis juga tidak mampu atau kurang dalam kemampuan untuk mengimajinasi sesuatu atau secara menyeluruh. Selain itu, anak autis juga kurang dalam kemampuan untuk mengetahui dan memahami ekspresi emosi orang lain. Oleh karena itu, dikhawatirkan anak autis tidak tahu bahaya dari perilaku seksual yang dilakukannya, sehingga anak autis cenderung melakukan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan tempat dan waktu serta dengan cara yang salah.

Akibat adanya masalah perilaku seksual pada anak autis dapat menyebabkan orangtua dan orang di sekitar anak autis merasa cemas dan bingung. Banyak orangtua yang memiliki anak perempuan autis merasa takut akan datangnya periode menstruasi pada anak, karena tidak memiliki pengetahuan cukup

mengenai keterampilan yang harus diajarkan (Purwoko, *Autism Spectrum Disorder: Menstruasi Pada Remaja Puteri Autis*, para. 1, 5). Ketakutan akan masalah ini membuat banyak ibu datang ke sekolah tiap bulan untuk membantu anak perempuan autis mereka mengganti pembalut. Kadang orangtua memulangkan anak perempuan autis mereka dan menahannya di rumah selama seminggu. Orangtua yang memiliki anak perempuan autis dengan tingkatan parah terkadang mencari intervensi medis, termasuk pengobatan yang dapat mencegah terjadinya menstruasi. Orangtua yang memiliki anak autis ringan atau asperger menyadari bila anak perempuan autis mereka dapat menunjukkan perilaku memalukan, misalnya mereka berbicara dengan keras mengenai menstruasi saat mengganti pembalut, atau menceritakan kondisi menstruasi itu sendiri. Padahal sebenarnya pembelajaran seksualitas perlu diberikan kepada anak autis misalnya untuk menjelaskan menstruasi kepada anak perempuan autis, orangtua perlu menyiapkan daftar visual langkah-langkah yang diperlukan dan ditempelkan di dinding kamar mandi karena kemampuan visual anak autis lebih kuat.

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa tidak semua orangtua dapat memahami lalu memberikan pendidikan seksualitas pada anak autis. Berikut ini adalah penuturan Ibu HM yang memiliki masalah dengan perilaku seksual anak autis. Ibu HM dalam surat pembaca (Putrakembara, *Puber Autis Remaja dan Sunat*, para. 1-5) menceritakan masalah ketika anaknya memasuki usia pubertas dan remaja. Ibu HM resah melihat anak autisnya mulai melakukan masturbasi, frekuensi melakukan masturbasi semakin bertambah bahkan sampai setiap hari. Anak autis ibu HM juga melakukan masturbasi di segala tempat dan berhubung

rumah ibu HM kecil maka aktivitas masturbasi yang dilakukan anaknya mudah terlihat. Ibu HM sudah sering melarang anak autisnya untuk tidak melakukan masturbasi tetapi anaknya tidak menuruti, sehingga membuat ibu HM harus mencubit anak autisnya dan hal itu membuat anaknya berteriak-teriak dan memukul tetapi pada akhirnya anak autisnya berhenti dan tidak melakukan masturbasi lagi. Ibu HM bingung bagaimana cara mengatasi masalah masturbasi anak autisnya karena saudara sepupu anaknya sudah banyak yang kaget melihat perilaku masturbasi anak autis ibu HM.

Masalah ibu HM tersebut mendapat respon dari rekan surat pembaca lainnya. Ibu HM disarankan untuk tetap mengizinkan anak autisnya untuk melakukan masturbasi tetapi hanya saat anak autisnya berada dalam kamar pribadinya saja atau di tempat tertutup. Ibu HM sebaiknya memperbanyak aktivitas anak autisnya sehingga keinginan untuk masturbasi bisa dialihkan, melatih anak autis untuk mengganti baju saat anak autis melakukan masturbasi dan saat mulai mimpi basah. Juga sebaiknya mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Putrakembara, *Puber Autis Remaja dan Sunat*, para. 8, 14).

Rustamadji dan Sri (2008: 56-57) menjelaskan orangtua perlu mempersiapkan diri untuk memberikan pengetahuan keterampilan khususnya mengenai seksualitas untuk membantu mengarahkan anak autis memasuki dunia dewasa. Banyak orangtua yang tidak melihat pentingnya pendidikan seksualitas bagi anak autis. Orangtua berpikir bila memberikan pendidikan seksualitas kepada anak autis akan memicu timbulnya tingkah laku yang memalukan. Pendidikan

seksualitas untuk anak autis sering diabaikan oleh orangtua karena hal itu bukanlah prioritas orangtua sehingga sering tidak terpikirkan oleh orangtua, orangtua anak autis juga menghindari pembicaraan mengenai seksualitas sehingga orangtua anak autis tidak membicarakan maupun menjelaskan masalah pendidikan seksualitas kepada anak autis. Orangtua anak autis menganggap anak autis mereka tidak akan memasuki dunia remaja dan seterusnya, serta menduga bahwa anak autis mereka tidak akan mampu memperlihatkan perilaku seksual untuk membina suatu hubungan dengan lawan jenis, sehingga pendidikan seksualitas tidak perlu diberikan padahal anak autis merupakan makhluk seksual yang mempunyai ketertarikan mengenai seksual. Sebagai contoh, orangtua anak autis di sebuah sekolah anak berkebutuhan khusus mengatakan kepada anak autis saat anaknya bertanya mengenai payudara kepada orangtua, dan dijawab bahwa payudara adalah gunung supaya anak tidak bertanya lagi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan pada paragraf-paragraf sebelumnya dan dengan melihat definisi pemahaman menurut kamus bahasa Inggris Oxford (2000: 83) pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu dan latihan untuk melatih seorang anak mengerti suatu bahasa, menunjukkan bahwa orangtua kurang memahami pentingnya pemberian pendidikan seksualitas sejak dini pada anak autis. Selain itu orangtua masih kurang memahami cara memberikan pendidikan seksualitas kepada anak autis padahal pendidikan seksualitas yang diberikan sejak dini dapat membantu mengontrol perilaku seksual anak autis. Tanpa pendidikan seksualitas yang tepat, perilaku seksual anak autis akan selalu menjadi masalah. Oleh karena itu orangtua perlu memberikan

pendidikan seksualitas kepada anak autis sebelum anak autis menunjukkan perilaku seksual yang meresahkan.

Menurut Safaria (2005: 193), membimbing anak autis bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kesabaran, keteguhan hati, ketekunan dan energi yang besar. Anak autis mengalami hambatan dalam fungsi kognitif, komunikasi, interaksi sosial dan mengelola emosi yang tidak optimal, sehingga perilaku anak autis seringkali di luar kontrol dan menimbulkan stres tersendiri bagi orangtua dan orang-orang di sekitar anak autis. Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, peneliti memilih orangtua sebagai subjek penelitian karena orangtua dianggap sebagai orang yang paling banyak berinteraksi dengan anak autis, orangtua yang mampu memberikan pendidikan seksualitas kepada anak autis supaya perilaku seksual anak autis dapat lebih terkontrol.

Pendidikan seksualitas yang diberikan orangtua kepada anak autis meliputi beberapa hal yaitu, penjelasan mengenai bagian-bagian tubuh dan fungsi dari tiap bagian tubuh, perbedaan bentuk tubuh antara laki-laki dan perempuan yang meliputi bagian-bagian seksual seperti organ seks, alat vital serta bagian tubuh yang lain (Peeters, 1997: 130). Pengertian mengenai perubahan fisik dan emosi yang menyertainya, termasuk masalah menstruasi, mimpi basah, perasaan berubah-ubah, pengertian untuk memahami peran dan tanggungjawabnya dalam menjaga kesehatan diri dan orang lain, mengajarkan anak autis untuk mengerti mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku, dan diberikan pengertian pada anak autis siapa saja yang boleh menyentuhnya untuk menghindarkan anak dari pelecehan seksual, penjelasan

mengenai mana yang merupakan daerah pribadi dan daerah publik, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan sikapnya, seperti tidak dengan mudah membuka pakaian di tempat umum, namun harus pada tempatnya (Pikiran Rakyat, *Jika ABK Beranjak Dewasa*, para. 10).

Menurut Dyah Puspita, anak-anak autis sebaiknya dikenalkan pada pendidikan seksual sebagai persiapan saat anak-anak autis mulai mengalami perubahan fisik, psikis, dan emosi sewaktu memasuki masa pubertas. Orangtua harus memberikan batasan atas hal yang diperbolehkan dan hal yang tidak diperbolehkan dari perilaku anak autis. Orangtua setidaknya bisa menjadikan rumah sebagai daerah pribadi untuk anak autis mengekspresikan kebutuhan seksualnya (Suara Merdeka, *Hati-hati Hadapi Anak Autis Puber*, para. 7-11).

Orangtua sebenarnya bisa menggunakan beberapa cara dalam menjelaskan seksualitas kepada anak autis, seperti dengan gambar, memberikan penjelasan, dengan memberikan contoh sehingga anak menjadi lebih paham, dengan tetap memperhatikan usia, kemampuan, dan kebutuhan anak dengan autisme. Pemberian dan pengenalan pendidikan seksualitas dari orangtua kepada anak autis sebaiknya tidak ditunda sampai terjadi hal-hal yang kurang diinginkan. Orangtua perlu mencari informasi lebih banyak sehingga dapat mengajarkan pendidikan seksualitas dan pemahaman akan seksualitas secara tepat dan sehat (Pikiran Rakyat, *Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Berkebutuhan Khusus*, para. 16-17).

Pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orangtua setidaknya dapat mengontrol atau mengurangi perilaku seksual anak autis yang tidak sehat

sehingga anak autis tidak mudah dan sembarangan melakukan onani dan masturbasi di depan umum, memegang dan mencium orang lain, mengamati gambar-gambar seksi baik di televisi maupun majalah, menggambar pakaian dalam perempuan, dan malu berbicara tentang seks kepada orang lain, tetapi tidak banyak orangtua yang mempraktekkan hal tersebut. Keterbatasan informasi yang akurat bagi orangtua anak autis juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas. Untuk menjelaskan kondisi yang ada tersebut, dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara pemahaman orangtua anak autis mengenai pendidikan seksualitas dengan kecenderungan perilaku seksual anak.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian mengenai anak autis sangatlah beragam tetapi peneliti ingin menfokuskan penelitian dengan melihat ada tidaknya hubungan antara pemahaman orangtua anak autis mengenai pendidikan seksualitas dengan kecenderungan perilaku seksual anak.

Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada orangtua yang mempunyai anak autis laki-laki dan perempuan yang berada pada tahap perkembangan remaja awal yaitu saat mulai memasuki usia pubertas, dengan usia anak autis antara 9-17 tahun. Pada usia tersebut menurut Victor (1980: 203-204) diperkirakan anak autis sudah mengalami pubertas dan sudah menunjukkan ciri-ciri pubertas. Menurut Santrock (2003: 91-92) ciri-ciri yang paling nampak saat pubertas adalah dalam

hal perubahan fisik seperti penambahan tinggi dan berat badan, serta dalam hal kematangan seksual.

Penelitian ini menggunakan orangtua sebagai subjek penelitian karena adanya beberapa alasan yaitu pertama, orangtua dianggap sebagai orang terdekat yang berinteraksi langsung dengan anak autis sehingga diharapkan dapat mengetahui perilaku seksual anak autis. Kedua adalah memudahkan peneliti untuk mengambil data karena bila meneliti langsung kepada anak autis, peneliti akan menemui kendala-kendala seperti menurut Haracopos dan Lennart (1992: 7), adanya keterbatasan anak autis dalam mengekspresikan perasaannya kepada orang lain dengan cara yang dapat dimengerti dan diterima, anak autis kurang dalam kemampuan untuk mengetahui dan memahami ekspresi emosi orang lain sehingga akan sulit untuk menggali data pada anak autis.

Pendidikan seksualitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah dan menurut Peeters (1997: 130), pendidikan seksualitas pada anak autis meliputi penjelasan mengenai bagian-bagian tubuh, fungsi dari tiap bagian tubuh, perbedaan bentuk tubuh antara laki-laki dan perempuan yang meliputi bagian-bagian seksual seperti organ seks, alat vital serta bagian tubuh yang lain.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya pada latar belakang dan batasan masalah, maka pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian sebagai berikut ini.

“Apakah ada hubungan antara pemahaman orangtua anak autis mengenai pendidikan seksualitas dengan kecenderungan perilaku seksual anak autis?”

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pemahaman orangtua anak autis mengenai pendidikan seksualitas dengan kecenderungan perilaku seksual anak autis.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1.5.1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi perkembangan teori psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan dalam hal pemahaman orangtua anak autis mengenai pendidikan seksualitas dengan kecenderungan perilaku seksual anak.

##### 1.5.2. Manfaat praktis.

###### a. Bagi orangtua yang memiliki anak autis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orangtua yang mempunyai anak autis mengenai keterkaitan antara pendidikan seksualitas dengan perilaku seksual anak autis sehingga diharapkan orangtua dapat meningkatkan pemahamannya mengenai pendidikan seksualitas pada anak autisnya dengan cara yang benar.

- b. Bagi pihak sekolah atau tempat terapi anak autis terutama pengajarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang selanjutnya dapat mengilhami para pendidik atau pengajar dan terapis untuk bekerjasama dengan orangtua dalam membina dan memberikan pendidikan seksualitas anak autis.